

**LEMBAGA ADAT *PASITABE* DI KABUPATEN LUWU TIMUR
(1992-2011)**

*Institute Of Tradition Pasitabe In Luwu Timur Regency
(1992-2011)*

KULYASIN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



LEMBAGA ADAT *PASITABE* DI KABUPATEN LUWU TIMUR
(1992-2011)
INSTITUTE OF TRADITION PASITABE IN LUWU TIMUR REGENCY
(1992-2011)

Kulyasin

Pendidikan IPS, Kekhususan Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
E-mail: @kulyasin.92@gmail.com

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Lembaga Adat Pasitabe lahir sebagai akibat dari pergolakan yang terjadi di Sulawesi Selatan Pada dekade 50 hingga 60 yang membuat kondisi dan situasi sangat tidak aman bagi sebagian masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Tana Luwu yang sebagian besar masyarakatnya terdiri dari sub-sub etnis. Dengan alasan inilah kemudian sub etnis yang berada di Tana Luwu termaksud juga Suku Padoe, Karunsi'e dan Tambe'e eksodus ke tempat lain. Rangkaian pertemuan telah dilakukan untuk demi tercapainya tujuan membentuk kelompok kesatuan antara Suku Padoe, karunsi'e, dan Suku Tambe'e yaitu pada tahun 1962 di Taliwan, pertemuan kedua pada tahun 1984 di Pakatan dan pertemuan ketiga terjadi di Wawondula pada tahun sekaligus sebagai tahun terbentuknya Lembaga Adat Pasitabe secara resmi dengan jalan musyawarah mufakat. Masa perkembangan Lembaga Adat Pasitabe dimulai dari tahun 1992 dimana di tahun ini Pasitabe telah resmi mendeklarasikan diri sebagai sebuah Lembaga Adat kemudian pelestarian budaya yang dilakukan hingga saat ini memberikan hasil yang positif dengan cara memberi pendidikan kepada generasi muda serta selalu menjadikannya sebagai sebuah peradaban nenek moyang yang semestinya dijaga. Lembaga Adat Pasitabe memberi pengaruh pada beberapa aspek kehidupan baik sosial, budaya dan politik, dalam aspek sosial Pasitabe telah berhasil mengembalikan kepercayaan diri masyarakat adat. Budaya dan adat istiadat kembali lestari dan antusias dalam berpartisipasi politik pun sangat besar.

Oleh karena berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh disarankan agar pemerintah lebih memperhatikan lembaga adat dengan baik apa lagi terkait dengan tanah ulayat dan pelestarian budaya setempat.

Kata Kunci : *Lembaga Adat, Pasitabe, Dampak Budaya, sosial, Politik*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode terpenting dalam sejarah Sulawesi Selatan membuat peranan kerajaan-kerajaan yang pernah menjadi penguasa di tanah Sulawesi seperti Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, serta Kerajaan Bone, secara arif menjadikannya identitas terluas suatu kebudayaan yang hakiki lestari hingga saat ini di Propinsi Sulawesi Selatan, serta menjadi cikal bakal munculnya sub etnis penghuni daratan Sulawesi. Sulawesi Selatan memiliki banyak sekali keragaman budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang luhur dan sangat kompleks, diantaranya diketahui ada beberapa Suku besar yang diwarisi oleh cerita panjang sejarah Sulawesi Selatan mendominasi di seluruh daratan Sulawesi Selatan yaitu Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Makassar, dan Suku Toraja yang masing-masing memiliki daerah pemukimannya tersendiri.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan sangat tidak asing lagi mendengar nama keempat Suku di atas, cerita bersejarahnya, budaya, serta adat istiadat yang dimiliki sangatlah sering terdengar. Sangat banyak karya tulis ilmiah yang menceritakan tentang kearifan lokal dari keempat Suku tersebut, baik dijadikan rujukan penelitian, pengetahuan umum, bahkan digunakan juga sebagai rujukan akademik di institusi-institusi penyelenggara pendidikan. Inilah yang kemudian membuat eksistensi mereka masih tetap terjaga hingga saat ini.

Keempat Suku dominan tersebut dengan cerita bersejarahnya di Jazirah Sulawesi Selatan serta upaya pelestarian dan mempertahankan eksistensinya yang membuat lupa bahwa masih ada banyak sub etnis lain mendiami daratan Sulawesi Selatan, pengaruhnya pun tidak kalah penting terhadap kerajaan-kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan, dan sangat jarang termuat dalam karya-karya tulis sejarah lokal Sulawesi Selatan.

Beberapa suku yang dimaksud adalah Suku Padoe, Suku Karunsie, dan Suku Tambee dimana ketiga Suku tersebut berada di Kabupaten Luwu Timur secara historis dahulu masuk dalam wilayah Kerajaan Luwu. Banyak cerita yang beredar dari mulut kemulut di masyarakat Luwu Timur tentang peran dari ketiga Suku tersebut dalam upaya membantu Kerajaan Luwu, salah satunya adalah cerita jasa-jasa para pasukan perang Suku Padoe yaitu *pongkari* membantu Kerajaan Luwu dalam setiap peperangan melawan penjajahan di Tanah Luwu. Dari banyaknya sub etnis yang ada di Luwu Timur hanya beberapa sub etnis yang mampu mempertahankan kebudayaannya hingga saat ini termasuk ketiga Suku yang peneliti sebutkan di atas, bahkan ada beberapa sub etnis yang musnah dan menghilang baik karena faktor modernisasi ataupun faktor konflik yang terjadi di wilayah tersebut. Contoh yang terjadi pada salah satu Suku yang mendiami Desa Matano di Kabupaten Luwu Timur. Menurut beberapa sumber Suku yang mendiami Desa Matano pada abad 14 ini memiliki peradaban yang sangat tinggi dengan ciri khas sebagai Suku pandai besi, namun karena tidak mampunya Kerajaan Luwu bersaing dengan Bangsa Belanda dalam hal perdagangan, dimana perdagangan pada saat itu tidak lagi menjadikan besi sebagai komoditas utama melainkan rempah-rempah lah yang menjadi buruan utama para pedagang menjadikan Suku pandai besi ini menghentikan produksi senjata serta peralatan lain yang terbuat dari besi.

Sejarah pergolakan yang terjadi di Sulawesi pada dekade 50 hingga 60-an, yang didalangi oleh DI-TII dan Permesta, membuat wilayah Sulawesi cukup porak-poranda, baik tatanan sosial, ekonomi maupun infrastrukturnya. Tak sedikit kelompok masyarakat yang harus eksodus dari kampung halamannya; lari

menyelamatkan diri ke hutan-hutan atau ke kampung lain, bahkan menyeberang hingga ke lain provinsi. (Harvey. 1973)

Etnis Padoe, Karunsie dan Tambee pun terkena dampak pergolakan tersebut. Tragedi telah merubah hampir keseluruhan tatanan masyarakat baik ekonomi, budaya, sosial serta adat istiadat Suku-Suku yang mendiami Luwu Timur yang selama berabad-abad mereka jaga sebagai pengontrol tingkah laku serta tuntunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Ketika masa telah aman, pada akhir 60-an hingga awal 70-an, terjadilah arus balik ke *Tanah Nuha*. Etnis Padoe, Karunsie dan Tambee kini menemukan kampung mereka telah berubah oleh pergolakan yang panjang. Sawah dan ladang hancur tak terurus, lumbung penyimpanan padi habis terkuras, rumah pun lenyap terbakar, bahkan sejumlah sanak saudara tak lagi dapat ditemukan karena menjadi korban pergolakan. Tak banyak yang tersisa, semua hilang dan lenyap. Termasuk semangat dan keberanian yang pernah ada.

Memang tak mudah untuk membangun kembali apa yang telah hancur. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memompa semangat agar bangkit dari kehancuran. Dibutuhkan waktu pula untuk menata kembali jajaran persawahan, ladang dan perkebunan yang perlahan telah berubah menjadi hutan. Bertahun juga untuk memelihara dan membiakkan kembali ternak dan unggas yang pernah ada.

Rumah dan pakaian adat telah habis terbakar. Yang tersisa pun telah lapuk dimakan masa. Sungguh tak banyak yang tersisa. Hanya nyanyian tentang kampung halaman dan tarian syukur yang mengiringinya. Tak banyak yang tertinggal, selain ingatan akan irama tabuhan gendang dan gong yang pun tak serta merta dapat dimainkan karena gong dan gendang itu telah tercecer di hutan saat menyelamatkan diri.

Masuknya Industri ke Kabupaten Luwu Timur pada tahun 1968 juga menjadi masalah yang cukup krusial bagi masyarakat adat anak suku yang di Kabupaten Luwu Timur, sejak kemunculannya menimbulkan berbagai masalah yang melibatkan masyarakat adat yang ada di Kabupaten Luwu Timur. PT. INCO adalah singkatan dari Perseroan Terbatas International Nickel Indonesia. Keberadaan PT. INCO dimulai pada tahun 1967 ketika International Nickel Company of Canada yaitu salah satu perusahaan penghasil nikel di dunia yang memberi jawaban atas undangan pemerintah Indonesia untuk mengajukan penawaran, dalam rangka melakukan eksplorasi dan mengembangkan endapan biji nikel lateriat di Sulawesi. Pada tahun 1968 PT. INCO terpilih dan diminta merundingkan suatu kontrak karya dengan pemerintah Indonesia (Kasman. 1998: 11).

Berbagai konflik yang terjadi antara masyarakat adat dengan pihak PT. INCO dalam memperebutkan tanah ulayat menimbulkan kegelisahan yang amat mengganggu bagi seluruh anak suku yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Kegelisahan serta rasa senasib dan penderitaan yang sama yang disebabkan oleh pergolakan panjang DI/TII dan eksplorasi yang dilakukan PT. INCO terhadap Tanah Adat membuat beberapa masyarakat suku di Kabupaten Luwu Timur berupaya untuk bangkit dan menyatukan kekuatan.

Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dengan baik maka peneliti hendaknya menentukan batasan masalah yang jelas. Dalam metode penulisan sejarah memiliki tiga batasan masalah yang harus digunakan dalam menentukan batasan-batasan masalah dalam penelitian yaitu: batasan spasial, batasan temporal, dan batasan tematik. Batasan spasial ialah batasan ruang atau dalam kata lain batasan yang menunjukkan lokasi penelitian. Batasan temporal ialah batasan

waktu dimana peneliti harus membatasi rentang waktu objek penelitian atau fokus penelitian sejarah. Dan yang terakhir adalah batasan tematik yaitu batasan yang digunakan untuk membatasi tema pembahasan suatu peristiwa atau objek yang dijadikan penelitian.

Secara spasial penelitian ini dibatasi hanya pada ruang lingkup wilayah Kabupaten Luwu Timur. Hal ini mempertimbangkan bahwa ketiga Suku yang tergabung dalam Lembaga Adat *Pasitabe* bermukim di Kabupaten Luwu Timur serta sekretariat Lembaga Adat Budaya *Pasitabe* berada di kabupaten Luwu Timur. Sehingga peneliti bermaksud mengawali penelusuran melalui wawancara dengan para pengurus meliputi Ketua *Pasitabe* dan beberapa Seseputh atau dewan Penasehat Organisasi ini serta para anggota meliputi warga yang tergabung dalam organisasi adat ini baik dari Suku Padoe, Karunsi'e, dan Tambe'e.

Batasan temporalnya sendiri peneliti mengambil atau mengawali pembahasan penelitian ini dari tahun 1992 sampai pada tahun 2011. Alasan memilih tahun 1992 sebagai awal dimulainya pembahasan dalam penelitian ini adalah pada tahun ini ialah tahun dimana Suku-Suku yang tergabung dalam Lembaga Adat *Pasitabe*, mulai menyatukan gerakannya untuk membangun kembali tatanan budaya serta upaya mempertahankan tanah adatnya di Kabupaten Luwu Timur, kemudian membentuk organisasi *Pasitabe*. Sedangkan tahun 2011 dipilih menjadi batasan akhir dari penelitian ini karena pada tahun 2011 adalah tahun terakhir organisasi *Pasitabe* melakukan musyawarah pergantian ketua serta para pengurusnya untuk lima tahun kepengurusan.

Adapun secara tematik Peneliti memfokuskan pada kajian sejarah terbentuk serta perkembangan Lembaga Adat *Pasitabe* dalam upaya mempertahankan adat-istiadat

dan pengawalan mempertahankan kawasan adat dari monopoli industri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdahulu, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan perkembangan Lembaga Adat Budaya *Pasitabe* di Kabupaten Luwu Timur dalam upaya mempertahankan adat-istiadat dan kebudayaan. Berikut beberapa rumusan masalah yang akan peneliti gunakan sebagai pembabakan dalam penelitiannya:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Lembaga Adat PASITABE di Kabupaten Luwu Timur 1992 ?
2. Bagaimanakah perkembangan Lembaga Adat PASITABE selama 1992 - 2011?
3. Bagaimanakah dampak Lembaga Adat PASITABE dalam aspek sosial, budaya dan politik bagi masyarakat di Kabupaten Luwu Timur selama 1992-2011?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pembentukan Lembaga Adat PASITABE di Kabupaten Luwu Timur 1992.
2. Menganalisis perkembangan Lembaga Adat PASITABE di Kabupaten Luwu Timur selama 1992-2011.
3. Mendeskripsikan dampak Lembaga Adat PASITABE dalam aspek sosial, budaya, dan politik bagi masyarakat di Kabupaten Luwu Timur selama 1992-2011.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat baik secara teori maupun secara praktik. Adapun manfaat yang peneliti harapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teori
 - a. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat serta memberi sumbangsih terhadap khasanah keilmuan baik kepada

peneliti dan masyarakat umum, generasi sekarang maupun generasi akan datang yang akan meneliti tentang organisasi adat di Sulawesi Selatan khususnya penelitian tentang Lembaga Adat Budaya Pasitabe di Kabupaten Luwu Timur.

- b. Dapat memberikan kontribusi kepada para peminat sejarah atau masyarakat umum yang akan melakukan pengkajian mendalam tentang kajian lembaga atau organisasi adat yang ada di Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Kegiatan akademik dalam lingkungan institusi pendidikan serta kajian-kajian sejarahan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengambilan kebijakan terkait organisasi adat di masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kebudayaan dan Adat

Perilaku manusia sebagai makhluk sosial sejatinya diatur dalam sebuah nilai-nilai dan aturan yang telah disepakati dalam kelompok masyarakat menciptakan keteraturan baik hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan alam tempat mereka tinggal dalam upaya mempertahankan hidup maupun upaya pencapaian tujuan, perilaku- perilaku yang terbentuk dalam tatanan sosial inilah yang kemudian menjadi dasar terciptanya sebuah budaya dan tradisi yang dilakukan secara turun- temurun sebagai aturan dalam mengontrol tingkah laku yang mereka lakukan agar tercipta keselarasan.

Sebelum lebih jauh membahas mengenai konsep kebudayaan agar lebih

sistematis maka penulis ingin sedikit menuliskan asal-usul konsep kebudayaan menurut hasil ringkasan Chris Jenks dalam bukunya yang berjudul “*Culture*”.

(Chris Jenks. 1993: 9-10). Adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan sebagai sesuatu yang rasional, atau tentu saja sebuah kategori kognitif: kebudayaan menjadi dapat dijelaskan dan dipahami sebagai suatu keadaan pemikiran umum. konsep ini mengandung ide penyempurnaan, sebuah tujuan atau aspirasi tentang prestasi atau emansipasi individu. Disatu sisi kebudayaan dapat merupakan sebuah refleksi dari suatu filsafat yang sangat individualis dan di sisi lain adalah contoh sebuah komitmen filosofis terhadap partikularitas dan perbedaan, bahkan ‘keistimewaan’ atau superioritas umat manusia. Konsep ini terhubung dengan tema-tema pembahasan dalam tulisan-tulisan yang muncul kemudian, dari kesadaran palsu dalam Marx hingga ke ilmu pengetahuan melankolis ala Frank Furt School....
2. Kebudayaan sebagai sebuah kategori yang lebih maju dan kolektif: kebudayaan berarti sebuah keadaan perkembangan intelektual dan/atau moral didalam masyarakat. Ini adalah sikap yang diilhami oleh teori- teori evolusinya Charles Darwin (1809-1882) dan mengilhami kelompok

teoris-teoris sosial yang kini dikenal dengan sebutan 'evolusi onis awal' yang memelopori antropologi, dengan pandangan-pandangan kompetitif mereka tentang 'degenerasi' dan 'kemajuan', dan mengaitkan upaya ini dengan imperialisme abad kesembilan belas. Meski demikian, pandangan ini mengadopsi kebudayaan kedalam ranah kehidupan kolektif, bukan kedalam kesadaran individu....

Selanjutnya penulis memaparkan konsep kebudayaan secara terinci yang merujuk pada definisi- definisi para ahli. Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia (Soerjono Soekanto.2013: 150). Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "*kultur*" dalam Bahasa Indonesia (Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto.2013: 150).

Ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli secara umum tentang konsep kebudayaan, mereka mengartikan kebudayaan dalam arti luas yaitu seluruh totalitas dan pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan itu dapat dilakukan jikalau manusia sudah melalui sebuah proses dalam kehidupan (Mattulada. 1997: 1).

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya

seni. Seperti yang diungkapkan Maddatuang memandang budaya sebagai berikut:

Kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan atau hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar atau keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan itu didapat dengan cara belajar. Bagi ilmu sosial, kebudayaan adalah "seluruh dari kelakuan dan hasil manusia, kelakuan yang diatur oleh tata kelakuan harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah "segala ciptaan manusia yang sesungguhnya merupakan usaha dan memberi bentuk serta susunan baru alam pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani (Maddatuang dalam Muthiah. S, 2017:15).

Kebudayaan sendiri merupakan seluruh total dari apa yang pernah dihasilkan oleh mahluk manusia yang menguasai planet ini dimulai dari awal munculnya manusia dimuka bumi kira-kira empat juta tahun yang lalu, yang terus berjalan hingga saat ini (Koentjaraningrat dalam Mattulada. 1997: 1). Budaya pada dasarnya muncul sejak mahluk hidup di bumi ini tercipta hingga manusia itu berproses mempertahankan dan memaknai kehidupannya kemudian melakukan perilaku serta karya- karya yang berkembang terus menerus hingga saat ini.

C. Geertz (Hari Poerwanto. 2010: 58) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial yang dilakukan oleh manusia dan bukan dari hasil dari proses yang dilakukan oleh perseorangan. Pemaknaan dalam proses kehidupan sosial manusia dimuka bumi ini harus bersifat kolektif, maka dari itu peran kelompok- kelompok manusia sosial sangat

diperlukan agar proses kehidupan manusia berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan.

kebudayaan merupakan aspek yang sangat penting tercipta dari usaha dan hasil dari manusia menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya (St. Laksono Utomo. 2016: 129), maka dari itu hubungan antara manusia dengan alam penulis anggap sangat penting pula untuk di kaji dalam penelitian ini, karena alam pada dasarnya adalah sebuah wadah untuk manusia berproses dan memaknai kehidupannya.

Seorang antropolog yaitu E.B. Tylor (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2013: 150), pernah mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut terjemahannya: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup semua cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. R. Linton dalam bukunya “ *The Culture Background Of Personality*” menyatakan bahwa kebudayaan merupakan wujud yang dihasilkan dari tingkah laku, yang semua elemen-elemen pembentukannya diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu secara terus menerus (Djoko Widagdo, dkk. 1999: 19).

Menurut Koentjaraningrat (Mattulada. 1997: 1-2), kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini merupakan wujud yang ideal dari suatu kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak

dapat diraba atau difoto. Wujud tersebut berada dalam nalar manusia dengan kata lain berada dalam alam pikiran manusia.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sebagai sistem sosial atau hubungan dari manusia yang satu dengan yang lain. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia dengan kata lain interaksi manusia, sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat kongkret terjadi disekeliling kita.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil karya manusia. Sifat paling kongkret berupa benda yang kita sering jumpai.

Dalam UUD 1945 Pasal 32 Ayat (1) yang berbunyi, bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ruang lingkup konsep kebudayaan sangat bervariasi dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang asal-usul pembentukan masyarakat dan kebudayaan.

Setelah penulis memaparkan beberapa konsep kebudayaan dengan memasukan beberapa teori-teori kebudayaan menurut para ahli kedalam karya tulis ini yang nantinya akan digunakan sebagai pisau analisis dalam melakukan penelitian dengan judul Konsorsium Budaya Pasitabe di Kabupaten Luwu Timur 1997-2011. Maka konsep kebudayaan juga harus di ikuti dengan konsep adat yang sebagai suatu konsep yang penulis anggap penting serta sangat relevan dengan penelitian ini.

Adat istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu negara yang mengikuti pasang

naik dan pasang surut situasi masyarakat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi dan generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Kelaziman pada umumnya menyangkut pengejawantahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak negeri, seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung. Adat istiadat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat. Bila sedang panen baik biasanya megah meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaannya, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. (Muhammad Syukri Albani Nasution dkk. 2015: 16).

B. Konsep Organisasi/ Lembaga

Interaksi yang dilakukan setiap manusia dengan manusia lain pada hakekatnya adalah upaya pemenuhan kebutuhan serta pencapaian tujuan dalam kehidupannya, maka usaha untuk mempermudah hal tersebut manusia kemudian membentuk suatu hubungan kerja sama, baik kerja sama antara individu maupun kerja sama kelompok yang terorganisir, akan tetapi secara umum kerja sama yang efektif dilakukan agar pemenuhan kebutuhan serta pencapaian tujuan tercapai dengan baik kerja sama kelompok terorganisir lah yang tepat untuk dilakukan. Peradaban serta kebudayaan besar yang pernah tercatat dalam sejarah dunia tercipta dari kerja sama kelompok yang terorganisir. Pada prinsipnya potensi yang dimiliki setiap individu akan mampu menghasilkan sesuatu yang luar biasa jika digabungkan dengan potensi individu-

individu lain dalam bentuk kelompok terorganisir (Muhyadi. 2012: 3).

Meskipun praktik berorganisasi/ lembaga sudah ada sejak awal keberadaan manusia dimuka bumi ini namun kajian secara sistematis dan intensif terhadap konsep-konsep organisasi/ lembaga baru dimulai pada beberapa dekade terakhir ini, teori-teori tentang organisasi/ lembaga yang muncul pada awal pengkajiannya kemudian disebut dengan teori klasik. Teori organisasi/ lembaga klasik memandang bahwa ada empat prinsip yang harus diketahui dalam teori organisasi/ lembaga yaitu: pembagian kerja, prinsip skalar dan proses departementisasi secara fungsional, kerangka organisasi/ lembaga atau struktur formal, dan rentangan pengawasan (Muhyadi. 2012: 19).

Definisi organisasi/ lembaga menurut Veithzal Rivai Zainal dkk, ialah wadah yang digunakan masyarakat untuk meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai ketika dilakukan oleh masyarakat secara sendiri-sendiri, yang kemudian menarik sebuah definisi bahwa organisasi/ lembaga ialah suatu unit yang terkoordinasi terdiri setidaknya dua orang, memiliki fungsi pencapaian tujuan tertentu (Veithzal Rivai Zainal, dkk. 2014: 169-170).

Menurut Barnard (1968), yang dikutip oleh Muhyadi dalam bukunya *Dinamika Organisasi*, mengemukakan bahwa organisasi/ lembaga adalah semacam medan kekuatan individu (*personal force*), seperti halnya gravitasi atau elektromagnetik adalah medan dari kekuatan listrik atau magnetik (Barnard dalam Muhyadi. 2012: 50).

Miller dan kawan-kawan mengartikan organisasi/ lembaga secara lebih rinci sampai dengan aktivitas yang harus dilakukan oleh anggota. Definisi yang diberikan adalah sebagai berikut (Miller, dkk dalam Muhyadi. 2012: 53).

The term organization refers to a group of human beings who have banded themselves together to seek particular goals, have assigned tasks to various members, have developed specialized personnel to carryout the tasks, and have granted definite authority to various members to execute the tasks.

Terjemahannya:

Istilah organisasi/ lembaga mengacu kepada sekelompok manusia yang bergabung dan bersama-sama mencari tujuan tertentu, memberikan tugas kepada masing-masing diantaranya, mengembangkan spesialisasi masing-masing untuk melaksanakan tugas, dan memberikan otoritas kepada masing-masing di antaranya untuk menjalankan tugas.

Berkaitan dengan pengertian organisasi/ lembaga sabda Muhammad Rasulullah menjelaskan bahwa: shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian. (Muttafakun Alaih) Muhyiddin, Riyadussolihin. Kesimpulan yang kemudian dapat ditarik dari sabda Rasulullah adalah, keutamaan shalat berjamaah dan jika dihubungkan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa hidup secara berjamaah atau berorganisasi dengan dipimpin oleh seorang pemimpin atau Imam lebih besar keuntungannya dari pada tanpa berorganisasi atau berjamaah (Veithzal Rivai Zainal, dkk. 2014: 169-171).

Sejak dahulu hingga sekarang organisasi/ lembaga sangat menarik untuk diteliti karena sejatinya organisasi/ lembaga merupakan sarana yang tepat untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan, seperti

yang telah di kemukakan oleh Jones mendefinisikan organisasi/ lembaga sebagai alat digunakan untuk mengkoordinasikan tindakan mereka untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan atau hargai (Andreas Budihardjo. 2011: 1).

Setidaknya ada tiga elemen penting organisasi/ lembaga dalam definisinya yaitu; (1) kumpulan anggota, ialah para anggota organisasi/ lembaga yang dikelola dan dikoordinasi secara baik untuk mencapai tujuan tertentu secara optimal, (2) batasan, ialah setiap organisasi/ lembaga harus mempunyai batasan baik secara fisik maupun non fisik yang membedakannya dengan organisasi/ lembaga lain, dan (3) sasaran, ialah setiap organisasi/ lembaga harus memiliki sasaran untuk mengatur atau mengarahkan perilaku anggotanya (Andreas Budihardjo. 2011: 16).

Dari beberapa definisi dan teori mengenai organisasi/ lembaga menurut beberapa ahli yang sudah peneliti paparkan diatas merupakan satuan alat analisis yang nantinya akan digunakan peneliti dalam menggali informasi terkait penelitian yang berjudul *Lembaga Adat Pasitabe di Kabupaten Luwu Timur (1970-2011)*.

C. Konsep Organisasi Budaya/ Lembaga Adat

Organisasi/lembaga adat memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan eksistensi suatu budaya agar nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan sikap keteladanan yang telah tertanam dalam masyarakat tetap lestari dan berlanjut ke generasi yang akan datang. Banyak hal yang kemudian menjadi tantangan bagi masyarakat adat dalam proses mempertahankan kebudayaannya baik dari pengaruh modernisasi maupun dinamika pada masyarakat itu sendiri. Maka dari itu wadah organisasi/lembaga adat kiranya sangat diperlukan untuk menampung kesadaran masyarakat adat dalam menyikapi tantangan ini agar dalam perkembangannya

budaya tidak terabaikan di masyarakatnya sendiri.

Pengertian lembaga adat merupakan kata yang berasal dari gabungan antara kata lembaga dan kata adat. Kata lembaga dalam bahasa Inggris disebut dengan institution yang berarti pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan. Dari pengertian literatur tersebut, lembaga dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kepada pola perilaku manusia yang mapan terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Sehingga lembaga adat adalah pola perilaku masyarakat adat yang mapan yang terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai adat yang relevan. Menurut ilmu budaya, lembaga adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relative tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar

Menurut peraturan daerah Kabupaten Luwu Timur Nomor : 24 Tahun 2006, lembaga adat adalah organisasi kemasyarakatan, baik yang sengaja dibentuk maupun secara wajar telah tumbuh didalam sejarah kehidupan masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku;

Pengertian lembaga adat menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam

sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

- 1) Lembaga Adat, mempunyai tugas:
 - a. Menampung dan menyalurkan pendapat atau aspirasi masyarakat kepadapemerintah serta menyelesaikan perselisihan yang menyangkut hukum adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.
 - b. Memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat dankebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budayamasyarakat serta memberdayakan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan.
 - c. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antarkepala adat/pemangku adat/ketua adat atau pemuka adat dengan aparatpemerintah.
- 2) Lembaga Adat, mempunyai fungsi:
 - a) Memberi kedudukan hukum menurut hukum adat terhadap hal-hal yangmenyangkut harta kekayaan masyarakat hukum adat ditiap-tiap lembaga adat guna kepentingan hubungan keperdataan adat juga dalam hal adanya persengketaan atau perkara perdata adat.
 - b) Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai adat istiadat dankebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya melestarikan danmengembangkan kebudayaan nasional maupun daerah

yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan agama.

- c) Menjaga, memelihara memanfaatkan ketentuan-ketentuan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat (Perda Luwu Timur No. 24 Tahun 2006 : pasal 13).

Organisasi/lembaga adat Pasitabe sesuai dengan beberapa pengertian, tugas, dan fungsi organisasi/lembaga adat yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa organisasi/lembaga adat Pasitabe adalah organisasi/lembaga adat yang secara sadar terbentuk di dalam masyarakat adat suku padoe, kurunsi'e dan tambe'e di Kabupaten Luwu Timur sebagai wadah yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang ada.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu mengenai Organisasi/ lembaga adat Pasitabe masih sangat kurang, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas secara khusus tentang Pasitabe, hanya ada satu yang peneliti temukan yaitu skripsi dari Fany Asrial, salah satu alumnus dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang berjudul **Modal Sosial Pasitabe Sebagai Lembaga Adat Dalam Proses Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur**. Ruang lingkup kajiannya adalah membahas tentang modal sosial lembaga adat Pasitabe yang digunakan sebagai upaya kesejahteraan masyarakat yang terhimpun dalam lembaga adat Pasitabe dan juga pengamatan tentang proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Adapun penelitian yang relevan namun tidak membahas mengenai lembaga adat Pasitabe melainkan lembaga lain yang

ada di Indonesia peneliti menemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya penelitian yang **Berjudul Peran Mosa Sebagai Lembaga Pemangku Adat Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Melalui Upaya Perdamaian Bagi Masyarakat Hukum Adat Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada**, yang di tulis oleh Serafianus Maximus Rabu Goti alumnus dari Program Magister Ilmu Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2014. Membahas mengenai peran lembaga adat dalam upaya mempertahankan tanah adat sebagai warisan budaya di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada.

Romi Juniandra alumnus universitas andalas jurusan ilmu sejarah dalam karyanya yang berjudul **Lembaga Adat Melayu Riau dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu di Riau 1970-2012**. Membahas mengenai sejarah perkembangan Lembaga Adat Melayu Riau dan upayanya dalam pelestarian kebudayaan Melayu Riau.

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Terbentuknya Lembaga Adat PASITABE

Kejayaan yang dimiliki Kerajaan Luwu dahulu hingga sekarang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa penting baik pada bidang politik, ekonomi dan budaya, maka dari itu kiranya penting untuk dikaitkan dengan latar belakang terbentuknya Lembaga Adat *Pasitabe* di Kabupaten Luwu Timur karena ada peristiwa yang terjadi di Tana Luwu pada dekade 50an yang erat kaitannya dengan cikal-bakal terbentuknya Lembaga Adat *Pasitabe*.

Perjalanan panjang sejarah Kerajaan Luwu dari abad VIII sampai pada Luwu dewasa ini membawa penulis memfokuskan pada kondisi Luwu dekade 50an yang menempatkan Luwu dalam suatu kondisi pergolakan akibat dinamika politik yang terjadi. Pada dekade tahun tersebut rangkaian-rangkaian cerita serta dinamika yang terjadi didalam batang tubuh Kedatuan

Luwu menjadi suatu hal yang menarik untuk di bahas dalam karya ini, karena peristiwa yang terjadi pada Tana Luwu berimbas pula pada keteraturan tatanan masyarakat adat yang berada di wilayah naungan Kerajaan Luwu, dalam hal ini adalah masyarakat 12 suku adat yang selama berabad-abad telah memiliki hubungan yang baik dengan Kerajaan Luwu.

Pada pidato kemerdekaan yang tahun 1952 yang digelar di lapangan Timampu (sekarang Kecamatan Towuti). Saat itu seorang pasukan DI/TII membacakan pidato dengan semangat yang berapi-api. Pada pidato tersebut berisikan pengumuman yang membuat penganut Agama selain Islam menjadi merinding ketika mendengarkannya (Sepenggal pidato yang masih tersimpan dalam ingatan narasumber yaitu Thomas Lasampa sebagai berikut: “ *Kalau ada yang memelihara babi diberi kesempatan seminggu untuk pulang dan membantai babinya. Setelah itu semua harus masuk islam (isi pengumuman yang ditirukan oleh narasumber)*” (wawancara dengan Thomas Lasampa pada 26 Maret 2018).

B. Perkembangan Lembaga Adat *Pasitabe* dalam kurun waktu 1992-2011

1. Periode Awal 1992-2001

Perjalanan panjang yang ditempuh Lembaga Adat Paitabe untuk membuat keteraturan kembali seperti sedia kala. Peursen (1988: 18) mengatakan Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat dan manusia modern sadar akan hal ini. Lebih dari dulu manusia dewasa ini sadar akan kebudayaannya. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Sehingga kesadaran Masyarakat Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e* harus semestinya berkembang dan kritis menilai kebudayaannya agar keberlangsungan

kebudayaan yang mereka milik tetap terjaga dengan baik.

Segala upaya telah dilakukan hingga terbentuknya sebuah lembaga pemersatu yaitu *Pasitabe* bukan berarti tak mengalami kendala dalam perkembangannya. Mempererat kerukunan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, koordinasi dan komunikasi masyarakat Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e*. Awal terbentuk pada tahun 1992 secara resmi telah disepakati didalam musyawarah pertama yang diadakan oleh para generasi Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e* yang membentuk sebuah lembaga persatuan yang dinamakan *Pasitabe* singkatan dari ketiga nama suku yang telah lama mendiami Tanah Nuha yaitu *Padoe*, *Karunsi'e*, *Tambe'e* (*PASITABE*), terbentuknya Lembaga Adat ini merupakan fase yang berpengaruh bagi kelangsungan budaya dari ketiga suku ini dan juga lembaga adat ini adalah roh baru bagi masyarakat suku yang tengah di rundung rasa putus asa yang sangat besar di karenakan kondisi buruk yang dialami.

Pada awal perkembangannya Lembaga Adat *Pasitabe* diterima dengan sangat baik ditengah masyarakat adat, antusias yang sangat besar ditunjukan oleh masyarakat adat dari ketiga suku ini, berkat semangat serta antusias masyarakat adat mengantarkan Lembaga Adat *Pasitabe* menuju pada perkembangan yang signifikan. Gotong royongpun mulai di galangkan untuk mula-mula membenahi kampung kelahirannya yang telah rusak, serta upaya mengembalikan kesenian serta tradisi juga mulai di sosialisasikan, seperti yang diungkapkan oleh Martinus Tomana;

“Kami mulai gotong royong membangun kembali kampung kami yang rusak, mengumpulkan yang masih bisa dipakai, lalu kami juga mulai menarik kembali tari-tarian kami dan kami juga membuat kembali alat musik kami yang

sebelumnya hilang” (wawancara Martinus Tomani Pada tanggal 27 maret 2018).

Upaya ini terus dilakukan sepanjang tahun dan mulai menyelenggarakan pesta kesenian yang hingga saat ini masih terus dilakukan. Disisi lain ketika Lembaga *Pasitabe* mulai menemukan kekuatannya ternyata masalah juga datang seiring kembalinya masyarakat adat suku ke kampung halamannya yaitu masuknya perusahaan tambang pada tahun 1968 menjadi problem baru bagi masyarakat *Pasitabe* terkhusus pada masyarakat Suku *Karunsi'e* yang bermukim di Kampung Dongi, Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2017 (2017: 07). Kampung Dongi terletak di wilayah Administrasi Desa Magani Kec. Nuha Kecamatan Nuha berada pada posisi 2° 18' 00" - 2° 39' 00" Lintang Selatan dan 121° 3'00" - 121° 34' 30" Bujur Timur dengan luas wilayah 808,27 km2, Kab. Luwu Timur, yang berubah status menjadi Kelurahan Magani sejak Pemerintah Kabupaten Luwu Timur mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 24 Tahun 2011 tentang Perubahan Status Desa Magani Menjadi Kelurahan Magani Kecamatan Nuha Kab Luwu Timur. Masalah ini terjadi ditandai dengan dikeluarkannya izin eksplorasi tambang oleh pemerintah terhadap PT. INCO pada tahun 1968 yang notabene berada pada wilayah adat (Abdul Rahman Nur, 2014: 01). Hal ini yang kemudian mempengaruhi perubahan sosial masyarakat Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e* yang baru saja kembali ke kampung halamannya pasca pergolakan yang terjadi. Durkheim menjelaskan bahwa perubahan-perubahan kehidupan masyarakat yang diakibatkan dari keberadaan perusahaan tambang ini dapat dikategorikan perubahan masyarakat agraris (primitif) menjadi masyarakat industri. (Durkheim dalam Martono, 2011: 42).

Segala upaya sudah dilakukan oleh Lembaga Adat *Pasitabe* untuk membantu menyelesaikan masalah ini namun hingga saat ini masalah belum terselesaikan.

C. Dampak Yang Ditimbulkan dengan Adanya Lembaga Adat *Pasitabe* Bagi Kehidupan Masyarakat Sosial, Budaya dan Politik Di Kabupaten Luwu Timur

Keberadaan Lembaga Adat *Pasitabe* sebagai sebuah wadah pemersatu bagi masyarakat Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e* pada tahun 1992 sampai tahun 2011, pada hakekatnya telah mengukir perjalanan sejarah yang begitu panjang sehingga dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat dari ketiga suku tersebut sangatlah kompleks, salah satunya pada aspek sosial, budaya, dan politik. Lembaga Adat *Pasitabe* yang memiliki tujuan untuk melestarikan budaya, adat istiadat serta kearifan lokal Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e* merupakan langkah besar yang diambil oleh generasi terdahulu sebagai reaksi akibat peristiwa pergolakan yang terjadi di tanah nenek moyangnya. Perubahan dalam aspek budaya, sosial dan politik sangat jelas terlihat akibat pergolakan tersebut, maka dari itu Lembaga Adat *Pasitabe* memiliki dampak yang besar bagi pembenahan kondisi yang telah berubah baik dari aspek budaya, sosial, dan politik.

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 234). Kata Dampak dalam penulisan ini memberi pengertian berapengaruh kuat yang mendatangkan akibat positif. Dalam pengaruh yang di timbulkan dengan adanya Lembaga Adat *Pasitabe* dari tahun 1992 sampai tahun 2011.

1. *Pasitabe* Sebagai Perekat Hubungan Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa

Pengaruh atau akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial. Sesuai dengan tujuan terbentuknya Lembaga Adat *Pasitabe* yaitu mengembalikan kembali nilai-nilai kearifan lokal adat, budaya dari Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e* tentunya berakibat juga pada kondisi sosial masyarakat Lembaga Adat *Pasitabe*.

Dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya Lembaga Adat *Pasitabe* ini bagi masyarakat Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e* ialah semakin eratnya hubungan kekeluargaan yang terjalin antara mereka pasca peristiwa yang mereka anggap kelam menimpa tanah kelahirannya, hal ini secara otomatis meminimalisir pertikaian yang kemungkinan terjadi diantara mereka, terbukti dengan diadakannya pekan kesenian, budaya, dan olahraga secara rutin setiap tahunnya menjadi bukti bahwa rasa kekeluargaan mereka yang tinggi.

2. Pasitabe Sebagai Pelestari Budaya

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. C. Geertz (Hari Poerwanto. 2010: 58) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial yang dilakukan oleh manusia dan bukan dari hasil dari proses yang dilakukan oleh perseorangan. Pemaknaan dalam proses kehidupan sosial manusia dimuka bumi ini harus bersifat kolektif, maka dari itu peran kelompok- kelompok manusia sosial sangat diperlukan agar proses kehidupan manusia berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan.

Budaya yang dimiliki ketiga suku yang tergabung dalam Lembaga Adat *Pasitabe* yang notabene diwarisi oleh para leluhur dari turun- temurun pernah mengalami kondisi yang cukup memprihatinkan akibat pergolakan yang terjadi dahulu, meliputi kesenian, tradisi, tatanan masyarakat, serta bahasa maka dari itu terbentuknya Lembaga Adat *Pasitabe* ini bertujuan untuk mengembalikan kebudayaan yang pernah hilang kembali seperti sedia kala seperti ketika pergolakan belum terjadi di tanah kelahirannya. Berikut menurut hasil analisis penulis dan beberapa potongan wawancara dengan narasumber maka dapat di simpulkan dampak yang ditimbulkan dengan adanya Lembaga Adat *Pasitabe* dalam aspek budaya.

3. Pasitabe dalam Berdemokrasi

Sejak awal hingga perkembangan yang terakhir, Lembaga Adat *Pasitabe* bukan hanya mempengaruhi pada aspek sosial dan budaya saja melainkan pada aspek politik pun Lembaga Adat *Pasitabe* memiliki peranan yang cukup aktif apa lagi pada saat pesta demokrasi Nasional di selenggarakan. Namun sebelum lebih jauh membahas mengenai dampak Lembaga Adat *Pasitabe* pada aspek politik maka penulis akan membahas terlebih dahulu sekilas mengenai politik, berikut beberapa definisi politik menurut beberapa sumber.

Ada sekurang- kurangnya lima pandangan mengenai politik. Pertama, politik ialah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kedua, politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintah. Ketiga, politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Keempat, politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. Kelima, politik sebagai konflik dalam rangka

mencari dan/atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting (Ramlan Subakti, 1992 : 1-2).

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Lembaga Adat Pasitabe lahir sebagai akibat dari pergolakan yang terjadi di Sulawesi Selatan Pada dekade 50 hingga 60 yang membuat kondisi dan situasi sangat tidak aman bagi sebagian masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Tana Luwu yang sebagian besar masyarakatnya terdiri dari sub-sub etnis yang sejak lama telah menghuni daerah ini. Dengan alasan inilah kemudian sub etnis yang berada di Tana Luwu termaksud juga Suku Padoe, Karunsi'e dan Tambe'e eksodus ke tempat lain demi menyelamatkan hidup dan ideologinya, masyarakat Suku yang eksodus ke berbagai tempat mencoba menginisiasi diri untuk membentuk sebuah perkumpulan dengan tujuan menjaga perpecahan di antara mereka dan juga mencegah punahnya budaya serta adat istiadat yang telah lama mereka jadikan sebagai pedoman hidup secara turun temurun. Rangkaian pertemuan telah dilakukan untuk demi tercapainya tujuan membentuk kelompok kesatuan antara Suku Padoe, karunsi'e, dan Suku Tambe'e yaitu pada tahun 1962 di Pakatan, pertemuan kedua pada tahun 1984 di Taliwan Provinsi Sulawesi Tengah dan pertemuan ketiga terjadi di Wawondula pada tahun 1992 sekaligus sebagai tahun terbentuknya Lembaga Adat Pasitabe secara resmi dengan jalan musyawarah mufakat.
2. segala upaya telah dilakukan hingga terbentuknya sebuah lembaga pemersatu yaitu *Pasitabe* bukan berarti tak mengalami kendala dalam perkembangannya. Mempererat kerukunan, kebersamaan, persatuan dan

kesatuan, koordinasi dan komunikasi masyarakat Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e*. Awal terbentuk pada tahun 1992 secara resmi telah disepakati didalam musyawarah pertama yang diadakan oleh para generasi Suku *Padoe*, *Karunsi'e* dan *Tambe'e* yang membentuk sebuah lembaga persatuan yang dinamakan *Pasitabe* singkatan dari ketiga nama suku yang telah lama mendiami Tanah Nuha yaitu *Padoe*, *Karunsi'e*, *Tambe'e* (*PASITABE*), terbentuknya Lembaga Adat ini merupakan fase yang berpengaruh bagi kelangsungan budaya dari ketiga suku ini dan juga lembaga adat ini adalah roh baru bagi masyarakat suku yang tengah di rundung rasa putus asa yang sangat besar di karenakan kondisi buruk yang dialami. Pada awal perkembangannya Lembaga Adat *Pasitabe* diterima dengan sangat baik ditengah masyarakat adat, antusias yang sangat besar ditunjukan oleh masyarakat adat dari ketiga suku ini, berkat semangat serta antusias masyarakat adat mengantarkan Lembaga Adat *Pasitabe* menuju pada perkembangan yang signifikan. Pada saat musyawarah pertama Lembaga Adat Pasitabe di tahun 1992 juga telah menetapkan 3 wilayah perwakilan Lembaga Adat Pasitabe yakni Kecamatan Nuha sebagai pusat Pasitabe, kemudian Pakatan sebagai wilayah perwakilan ke II dan Taliwan sebagai wilayah perwakilan ke III. Musyawarah kedua tahun 2004 dibentuk wilayah perwakilan ke 4 sampai wilayah ke 9. Tahun 2011 adalah Tahun dimana Lembaga Adat *Pasitabe* melakukan Musyawarah ketiga, seperti halnya musyawarah yang telah dilakukan sebelumnya pada musyawarah di tahun ini juga memutuskan perubahan ketua umum Lembaga Adat *Pasitabe* serta

perumusan program yang akan dilakukan kedepan terkait pelestarian Budaya dan Adat istiadat, hal yang membedakan dengan musyawarah yang lalu ialah pada musyawarah di tahun 2001 ini Lembaga Adat *Pasitabe* resmi diakui secara de fakto.

3. Lembaga Adat Pasitabe telah melakukan upaya untuk mengembalikan kembali kondisi sosial yang semestinya terjalin antar masyarakat Suku Padoe, Karunsi'e dan Tambe'e. Budaya yang dimiliki ketiga suku yang tergabung dalam Lembaga Adat *Pasitabe* yang notabene diwarisi oleh para leluhur dari turun- temurun pernah mengalami kondisi yang cukup memprihatinkan akibat pergolakan yang terjadi dahulu, meliputi kesenian, tradisi, tatanan masyarakat, serta bahasa maka dari itu terbentuknya Lembaga Adat *Pasitabe* ini bertujuan untuk mengembalikan kebudayaan yang pernah hilang kembali seperti sedia kala seperti ketika pergolakan belum terjadi di tanah kelahirannya. Bahasa dan Tari Tradisonal mampu dikembalikan oleh Lembaga Adat Pasitabe.

B. Saran

1. Mengingat konflik yang terjadi antar Masyarakat Suku dengan Industri di Kabupaten Luwu timur terkait penguasaan tanah ulayat, maka sangat diperlukan perhatian lebih pemerintah untuk mencari solusi terbaik untuk mengatasi masalah ini.
2. Keterbukaan sumber data yang diberikan oleh pengurus Lembaga Adat Pasitabe sekiranya dapat sedikit lebih terbuka dalam memberikan informasi jika masih dalam batasan dan tidak menyentuh data pribadi ataupun arsip rahasia yang di miliki oleh Lembaga Adat Pasitabe.
3. Banyak hal yang seharusnya Lembaga Adat Pasitabe bisa lakukan dalam

upaya melestarikan Budaya dan adat istiadat, dalam hal ini Lembaga Adat Pasitabe bisa menjalin kerja sama dengan pakar-pakar budaya untuk membuat sebuah seminar nasional yang membahas tentang Suku Padoe, Karunsi'e dan Tambe'e agar Negeri tahu bahwa ketiga suku ini layak untuk mendapat perhatian lebih dari pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Budihardjo, Andreas. 2011. *Organisasi: Menuju Pencapaian Kinerja Optimum*. Jakarta: PrasetyaMulya Publishing
- Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI press
- Gultom, Hetty. 2013. *Konsorsium Perpustakaan di Indonesia*. Medan: Perpustakaan Universitas Sumatera Utara
- Harvey, Barbara Silar. 1973. *Pemberontakan Kahar Muzakar Dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Garfitipres
- Helius, Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Ombak
- .1994. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan
- Jenks, Crhis. 1993. *Culture Sstudi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju

- Koentjaraningrat, 1977. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia
- . 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- ImaKesuma, Andi. 2015. *Legacy Tana Luwu*. Dinas Kebudayaan dan KepariwisataProvinsi Sulawesi Selatan
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin
- Muhyadi. 2012. *Dinamika Organisasi (Konsep dan Aplikasinya Dalam Interaksi Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nawawi,Hadari.1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Puerwanto Hari.2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif antropologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- SjachranBasah.1997. *Ilmu Negara Pengantar Metode dan Sejarah Perkembangan*.Bandung: P Citra Aditya Bakti
- Sjamsuddin Heliuss dan Ismaun. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Soekanto, Soerjono.2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo
- Suyanto, Bagong, dkk. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Medan: Grasindo
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Utomo, St. Laksono. 2016. *Hukum Adat*. Jakarta: Rajawali pers
- Widagdho, Djoko, dkk. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Pt. Bumi aksara
- Zainal, VeithzalRivai, dkk. 2014. *Kepemimpinan dan PerilakuOrganisas*. Jakarta: Rajawali pers
- Abdul Rahman N. 2014. *Kampung DongiPotretPenerapanKebijakan Negara yang Mengakibatkan Penderitaan Masyarakat Adat. Sulawesi Selatan: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN Tanah Luwu)*
- Asrial, Fany.2012.*Modal Sosial Pasitabe Sebagai Lembaga Adat Dalam ProsesKesejahteraan Masyarakat di KecamatanWasupondaKabupate n Luwu Timur*. Makassar: skripsi Universitas Hasanuddin
- Julianti. 2012. *Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Penduduk Asli Pasca Konversi Lahan Oleh Pt. Inco. Tbk (StudiKasusDesaSorowakoKecamatanNuhaKabupatenLuwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan)*.Makassar :Skripsi Universitas Hasanuddin